

**KOLABORASI GURU PAI DAN GURU BK DALAM
DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMPN 21
KOTA JAMBI**

¹Nina Frensilia, ²Nurahmawati, ³Muhammad Firdaus Ansori

Jurusan PAI, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ninafrensilia15@gmail.com

watioppo1808@gmail.com

muhammadfirdausansori@gmail.com

Abstrack : Peningkatan akhlak siswa sangat dibutuhkan dan tidak lepas dengan peran guru terutama guru PAI dan guru BK. Peningkatan akhlak tersebut akan lebih mudah jika kedua saling bersinergi berkolaborasi membentuk akhlakul karimah siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa SMPN 21 Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui strategi kolaboratif guru PAI dengan guru BK di SMPN 21 Kota Jambi berjalan dengan baik dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan akhlakul karimah siswa berupa disiplin, jujur, sopan, bertutur kata dengan baik, serta mampu mengontrol emosi.

Kata Kunci: Kolaborasi, Guru PAI, Guru BK, Akhlak

***Abstrack :** Improving student morals is needed and cannot be separated from the role of teachers, especially Islamic education teachers and counseling teachers. The increase in morals will be easier if the two work together to collaborate to form the morals of students. The purpose of this study was to determine and analyze the collaboration of Islamic Education Teachers and Counseling Teachers in improving the morals of students of SMPN 21 Jambi City. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis used by the writer is data reduction, data display and conclusion drawing. Based on the results of the study, it is known that the collaborative strategy of Islamic Education teachers with BK teachers at SMPN 21 Jambi City is running well and effectively. The results showed that the students' morals were disciplined, honest, polite, spoke well, and were able to control emotions.*

Keywords : Collaboration, Islamic Education Teachers, Counseling Teachers, Morals

PENGANTAR

Pelaksanaan pendidikan bagi bangsa Indonesia dalam era pembangunan ini sangat penting, karena melalui pendidikan dapat ditentukan keberhasilan dari semua pelaksanaan pembangunan yang dicita-citakan baik berupa pembangunan fisik, maupun mental spiritual. Pendidikan juga merupakan syarat mutlak untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan tujuan pendidikan nasional ialah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Depdiknas,2006:7)

Secara yuridis undang-undang pendidikan mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan secara terpadu menyangkut aspek afektif dan psikomotor, hal ini sejalan dengan tujuan dari peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan bab 2 pasal 2 yang berbunyi: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakmulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan umat beragama. (Departemen Agama, 2007:2)

Pendidikan Akhlak sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku, dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang.

Banyaknya perilaku menyimpang dikalangan remaja dan anak-nak pada zaman Globalisasi ini merupakan bukti nyata kemerosotan akhlak. Dilihat dari pelajar pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Akibat dari yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlihat “dalam tawuran”, tindakan kriminal, pencurian, penyalah gunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindak asusila lainnya

Dalam upaya mencapai pendidikan akhlak, harus dimulai dengan guru,karena guru merupakan sosok yang memanggul status sosial mulia semenjak manusia diciptakan. Mulanya status guru dilekatkan pada segala sesuatu yang mampu memberikan masukan (*input*) kepada manusia. Segala *input* dalam bentuk apa pun akan berpengaruh pada ragam perubahan dalam menyikapi kehidupan pada manusia yang menerima *input* tadi. Ragam perubahan selalu diawali dengan pertanyaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan mendalam.*Natijah* dari perenungan itu, diidealkan menuju tatanan kehidupan

praktis yang positif. Upaya mendekatkan idealitas proses itulah yang sesungguhnya dikandung dalam filosofi tugas guru.

Meskipun dalam konteks kekinian status sosial sebagai guru sudah mengalami spesialisasi bidang garap secara profesional (bidang studi dalam kerangka formal sekolahan), namun status sebagai guru sesungguhnya masih merupakan status sosial yang mulia. Sebagai status sosial yang mulia, tentu saja semua akan membawa akibat-akibat tertentu bagi guru. Sebagai contoh, pepatah kita memberikan patokan moral bahwa jika guru kencing berdiri, maka muridnya kencing berlari. Artinya, memikul status sebagai guru hendaknya kita mewas diri, harus dapat *digugu lan ditiru* (teladan). Sama halnya dengan kiai, kiai merupakan status sosial yang sama dengan status guru sebagaimana logika di atas. Perbedaanya, hanya terletak pada mediumnya saja, dimana kiai merupakan “guru” di tengah kehidupan masyarakat-pesantren khususnya-sedangkan guru bermedium disekolah.

Guru yang merupakan ujung tombak memerlukan kreativitas dan kemandirian dalam mencapai kebijakan yang sudah ditetapkan, hendaknya memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah dalam membentuk akhlak siswa, agar pendidikan akhlakul karimah yang dibebenkan oleh sekolah berhasil. Karena ilmu yang dimiliki siswa tanpa disertai dengan perilaku yang baik tidak akan seimbang, demikian pentingnya peran guru di sekolah.

Dalam lingkup dunia pendidikan, maka perilaku bermasalah siswa tersebut merupakan salah satu tugas seluruh tenaga pendidik terutama guru BK. Krisis multidimensi yang melanda dan memporakporandakan tatanan bangsa saat-saat ini, sangat mungkin berawal dari krisis akhlak yang membudaya pada para penghuninya. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah tentu peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan dan konseling akan disebut-sebut dalam masalah perilaku atau akhlak peserta didiknya. Akhlak menjadi masalah yang mendapatkan perhatian yang lebih dan banyak disoroti terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam(BKI). Hal itu dikarenakan akhlak adalah cerminan manusia. Dalam permasalahan akhlak ini, dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam.

Di sekolah umum atau kejuruan terdapat mata pelajaran agama maka guru yang mengajar mata pelajaran tersebut dipanggil sebagai guru agama. Sekolah/madrasah tidak mempopulerkan sebutan gurunya dengan guru agama, karena pendidikan madrasah telah disebut sebagai pendidikan agama, meskipun di dalamnya terdapat mata pelajaran agama. Hampir semua guru di madrasah di panggil dengan ustاد oleh murid-muridnya, sedangkan panggilan ustاد identiknya dengan panggilan guru agama. (Herabudin,2009)

Oleh karna itu, Perlunya meningkatkan akhlakul karimah siswa dalam kehidupan manusia itu sangat penting, maka dalam hal ini peneliti mengemukakan tujuan salah satunya agar terbentuk pribadi yang mulia, karena dihiasi dan dijiwai oleh sifat-sifat yang baik atau terpuji dan bersih dari sifat buruk atau tercela.

Kolaboratif antara Guru PAI dan Guru BK begitu penting dalam membantu meningkatkan akhlak siswa yang merosot seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini juga merupakan salah satu strategi jitu dalam pembinaan akhlak, dan apabila tidak ada pola damping antar keduanya maka terjadi ketidakseimbangan antara ilmu yang didapat dan akhlak yang dibentuk. Kolaborasi terjadi karna adanya hubungan yang erat antar individu disebabkan karena individu tersebut memiliki kesamaan dalam berfikir, dan senantiasa hidup berkelompok untuk mengatasi masalah siswa dan keluarga. Adanya tujuan yang sama sehingga membuat individu bergabung untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam hal ini, kolaboratif antara Guru PAI dengan Guru BK di sekolah dapat memupuk keberhasilan proses baik itu psikis maupun pendidikan siswa agar siswa bukan sekedar cerdas dan pintar tapi juga memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Dengan begitu akan melahirkan manusia-manusia yang peduli, manusia yang berperilaku sesuai dengan ajaran agama, budaya maupun etika yang tercipta oleh kebiasaan hidup masyarakat.

Penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 21 Kota Jambi yang berlokasi di Jln. Marsda Surya Dharma Km.10, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena terdapat kolaborasi layanan bimbingan konseling dengan agama, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini, yang menjadi objek didalam penelitian ini siswa kelas IX di SMP Negeri 21 Kota Jambi. Menurut latar belakang masalah, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut: pertama, mengenai kolaborasi guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan atau menganalisis data-data yang diperoleh dari SMPN 21 Kota Jambi. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumen. Sumber data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer (sumber data utama) didapat dari pihak yang dianggap penting seperti guru PAI, Guru BK, dan siswa. Adapun data sekunder berupa data tambahan seperti; civitas akademika SMPN 21 Kota Jambi, buku-buku, sumber dari arsip dokumen sekolah dan foto yang ada kaitannya dengan penelitian tentang kolaborasi guru PAI dan guru BK meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMPN 21 Kota Jambi. berlokasi di Jln. Marsda Surya Dharma Km.10, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Analisis data dilakukan setelah pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data dan validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai

sumber, baik sumber lisan (wawancara) maupun sumber tulisan (dokumen dan gambar-gambar)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

• Kolaborasi

Kolaborasi adalah kerjasama; pembelotan. Sedangkan Kolaborator adalah orang yang bekerjasama dan Kolaboratif adalah secara bersama-sama atau bersifat kerjasama.(Achmad Maulana, tt) Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak kolaborator atau lebih, baik yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar maupun tidak sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi. Dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi atau kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja akan tetapi sebagai suatu kesatuan yang semuanya terarah pada penyampaian suatu tujuan.(Hadari Nawawi, 1987)

Jadi dalam berkolaborasi diperlukan adanya hubungan yang harmonis, kesatuan arah kerja, serta kemampuan dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama diantara pihak-pihak kolaborator yang terkait. Hubungan kolaborasi antara guru BK, wali kelas dan guru Agama Islam adalah sebagai berikut: 1. Kolaborasi formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif. 2. Kolaborasi informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi.(Hadari Nawawi, 1993)

Kerjasama atau kolaborasi merupakan salah satu asas dalam berorganisasi. Kolaborasi dapat dikatakan berhasil (produktif) jika memenuhi lima sumber kerja sebagai berikut: 1. Jika dengan cara yang tidak sulit atau yang tidak mempergunakan pemikiran yang berat dan rumit, dicapai hasil yang maksimal. 2. Jika cara kerja yang digunakan tidak banyak mempergunakan tenaga fisik, akan tetapi tidak mengurangi hasil yang dicapai. 3. Jika waktu yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan tidak lama tetapi diperoleh hasil yang sebesar-besarnya. 4. Jika ruang dan jarak dipergunakan secara minimal sehingga setiap pekerjaan dilaksanakan tanpa bergerak mondar-mandir yang jauh dan dapat memboroskan tenaga dan biaya, tetapi hasilnya tetap memuaskan. 5. Jika dipergunakan secara hemat dan tepat, dalam arti kegiatan yang dilaksanakan relevan dengan tujuan dan pembiayaannya tidak mahal.

• Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan islam “guru” sering disebut dengan kata-kata “murobbi, mu’allim, mudarris, mu’addib dan mursyid” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “al-ustadz dan asy-syaikh”.

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah diatas dalam penggunaanya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

a. Murobbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya)

b. Mu’alim adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).

c. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

d. Mu’addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.

e. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

f. Ustadz adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang countinious improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.(Mursidin,2011)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab

dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah allah, dan juga sebagai makhluk social maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, penulis berpendapat bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlik, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- **Guru BK**

Guru BK / Konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas: merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Adapun arah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya. Tugas utama bimbingan adalah memperhatikan individu dan membantu menemukan jalan-jalan yang tepat sesuai dengan pandangan masyarakat untuk mengekspresikan keunikan dirinya. Dan konselor adalah guru pembimbing yang membantu siswa untuk menjalani bimbingan tersebut. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang berasal dari kata kerja “to guide”, yang mempunyai arti “menunjukkan”, “membimbing”, “menuntun”, ataupun “membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu consilium (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari sellan, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Farid, 2012).

ASCA (American School Counselor Association) mengemukakan, bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya (Ahmad,2011). Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga professional yang berupaya memberikan bantuan kepada siswa agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Yang mana konselor memang benar-benar telah dipersiapkan dan dididik secara khusus untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling.

- **Akhirkul Karimah Siswa**

Akhirkul karimah (akhlik yang baik) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhirkul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.(Dadang Suhardan, 2009)

Akhlaqul karimah adalah melakukan perbuatan-perbuatan baik, tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa, bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertakwa berarti orang yang berakhlik mulia.(Abdullah Rasyid,tt)

Akhlik adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sudah tanda atau gejala akhlik. Sedangkan akhlik menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dengannya malahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dan menurut Abdul Karim Zaidan akhlik adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. (Rosihan Anwar,2008)

Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa akhlik atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Berdasarkan sifatnya akhlik dibagi menjadi dua macam:

- *Akhlik al-karimah.* *Akhlik al-karimah* adalah akhlik yang mulia atau terpuji. Akhlik yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya misalnya: bertaqwa kepada Allah SWT; berbuat baik kepada kedua orang tua dan suka menolong orang yang lemah.

- *Akhlik al-Madzmumah.* *Akhlikul madzmumah* adalah akhlak tercela atau akhlak yang tidak terpuji. *Akhlikul madzmumah* (tercela) ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. (Ahmad Dimyathi Badruzzaman,2004) Misalnya: *musyrik* (menyekutukan Allah), pergaulan bebas (*zina*) dan meminum minuman keras (narkoba).

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan hakiki bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang di ajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya itu. Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaan-Nya.

Agama manapun mengajarkan tatacara bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat dikembangkan untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia, tenram, aman damai, dan sejahtera. (Beni Ahmad Soebani,2012) Akhlak yang baik sangat dibutuhkan dalam membentuk jati diri seseorang terutama seorang muslim. Karena dengan perilaku yang baik, maka seorang Muslim bisa membuktikan bahwa dirinya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT di dunia ini. Berdasarkan pengertiannya, maka akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Perbuatan tersebut telah mendarah daging, 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pikiran lagi, 3) Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan pura-pura dan 5) Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat kepada Allah SWT.(Abudin Nata,2010)

Berdasarkan ciri-ciri dari suatu akhlak di atas, maka seorang pendidik Muslim yang memiliki akhlak yang baik tentunya memenuhi kriteria ciri-ciri tersebut. Begitupun sebaliknya, seorang yang memiliki akhlak yang buruk tentu tidak masuk dalam ciri-ciri Muslim yang berakhlak. Pendidikan anak-anak harus diarahkan kepada pendidikan akhlak berdasarkan syariat Islam, karena dengan pendidikan akhlak tersebut anak-anak akan terbiasa dalam kehidupannya nanti setelah usia remaja dan dewasa. Dianjurkan kepada pendidik (guru) agar menyayangi anak dan mendidik anak dengan budi pekerti yang baik. Memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak.

Tingkah laku akhlak yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Akhlak yang baik akan kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai akhlak yang didasarkan agama memiliki nilai eskatologi, yakni sanksi pahala di akhirat, di samping keuntungan yang juga di dapat di dunia.(Abuddin Nata, 2003) Akhlak yang berlandaskan ajaran agama lebih memungkinkan setiap Muslim menjadi seorang hamba Allah yang sejati. Pembentukan jati diri seorang Muslim tentu membutuhkan dimensi akhlak yang berasal dari ajaran agama yang

sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak yang terbentuk benar-benar berdasarkan kriteria-kriteria yang diinginkan Allah sebagai Pencipta manusia.

Tujuan diadakannya pengembangan akhlak tersebut adalah dengan adanya pengembangan akhlak bagi peserta didik di sekolah, maka akhlak peserta didik akan lebih baik, produktivitas pembelajaran akan meningkat, kualitas dan kuantitas sekolah akan semakin baik. Jadi pengembangan akhlak dalam hal ini menjadikan siswa yang berkepribadian jujur di sekolah sangat penting dilakukan oleh setiap organisasi karena akan memberikan manfaat bagi sekolah, peserta didik dan masyarakat. Pengembangan (*development*) akhlak sangat perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

Beberapa ahli pendidikan berargumentasi bahwa perencanaan berbasis sekolah yang terkoordinasi, pembelajaran dan kurikulum yang berkualitas tinggi, serta lingkungan sekolah yang mendukung mungkin dibutuhkan untuk menangani perilaku bermasalah para siswa. (Wahjosumidjo, 2007)

Dewasa ini sering terjadi penyimpangan dan kemerosotan akhlak terhadap generasi muda khususnya usia sekoah. Dari semua bentuk penyimpangan ini dibutuhkan suatu usaha yang serius untuk mengatasinya. Salah satu usaha untuk menanggulanginya yaitu melalui pendidikan agama. Dalam hal ini penanganan dan penanaman aqidah dan akhlak merupakan salah satu alat untuk mengatasinya, khususnya melalui pendidikan agama Islam yang merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi manusia muslim.

Nurul Zuriah mengemukakan sifat-sifat orang yang memiliki kepribadian berakhlak antara lain sebagai berikut:

- a. Bekerja Keras; sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun dan pantang menyerah.
- b. Berdisiplin; seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta mengerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas.
- c. Beriman; sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa ini mewujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.
- d. Bersyukur; sikap dan perilaku yang pandai berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai manusia yang beriman kita harus senantiasa bersyukur atas ikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita.
- e. Bertanggung Jawab dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.
- f. Bertenggang rasa; sikap dan perilaku yang mampu mengekang kenginan dan kepentingan diri dengan kuat memperatikan kepentingan orang lain.
- g. Cermat; sikap dan perilaku yang menunjukkan ketelitian dan kehati-hatian.

- h. Hemat; sikap dan perilaku yang menghargai dan memanfaatkan waktu, dana, dan pikiran sesuai dengan kebutuhan dan tidak menggunakan sesuatu secara berlebihan.
- i. Jujur; sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan.
- j. Menghargai karya orang lain; sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa orang harus bekerja untuk memperoleh nafkah sehingga kita harus menghargai upaya orang lain.
- k. Menghargai waktu; sikap dan perilaku yang mampu memanfaatkan waktu yang tersedia secara efisien dan efektif.
- l. Pengendalian diri; sikap dan perilaku yang mempertimbangkan keseimbangan antara dorongan dari dalam diri (berupa dorongan nafsu) dan dari luar diri (berupa aturan-aturan yang mengekang).
- m. Rela Berkorban; sikap dan perilaku dan tindakan yang dilakukan dengan ikhlas hari dan kehendak sendiri.
- n. Rendah hati; sikap dan perilaku yang tidak suka menonjolkan diri.
- o. Sabar; sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri.
- p. Sikap tertib; sikap dan perilaku yang teratur, taat asas, dan konsisten.
- q. Sopan Santun; sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- r. Susila; sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat, yang dikendalikan oleh nurani dalam tatanan kehidupan yang menyangkut pengendalian nafsu manusia
- s. Tepat Janji; sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan yang bertanggung jawab.(Nurul Zuriah,2007)

- **Analisis kolaborasi guru PAI dan guru BK dalam meningkatkan akhlakul karimah**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa : Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan akhlakul karimah siswa khususnya di SMPN 21 Kota Jambi. Untuk mengoptimalkan fitrah manusia tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Guru BK dalam membina akhlak atau perilaku siswa khususnya di SMPN 21 Kota Jambi. Layanan bimbingan dan konseling mutlak sangat dibutuhkan di sekolah untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa terutama siswa yang dalam masa remaja. Adapun bentuk kolaborasi antar keduanya adalah :

1. Antara Guru PAI dan Guru BK Saling memberikan informasi berupa data, keterangan-keterangan dan pendapat-pendapat dan lain-lain melalui konsultasi, rapat, diskusi dan lain-lain.

2. Selain itu, keduanya saling berkoordinasi antar unit kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas antara dua atau lebih unit kerja sesuai dengan bidangnya yang bilamana digabungkan akan merupakan satu kesatuan beban kerja.
3. Membentuk wadah kolaborasi yang bersifat non struktural, antara lain dalam bentuk panitia, tim atau bentuk-bentuk lain yang bersifat insidentil sesuai keperluan. Dalam hal ini, kolaborasi dilakukan dengan sejumlah personil yang mewakili unit kerja masing-masing.

Dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan agama Islam, tidak selamanya guru BK bekerja sendiri. Guru BK juga dapat berkolaborasi dan berkoordinasi dengan wali kelas dan juga dengan guru Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa atau masalah akhlak siswa. Berikut pihak-pihak yang menempati bagian dan unsur organisasi bimbingan dan konseling yang dapat diperinci seperti berikut: (Tim Dosen PPB FIP UNY,1993)

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang diperoleh, peneliti memahami bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kemerosotan akhlak siswa adalah tercatat dan tidak tercatat. Tercatat yaitu jelas mengenai catatan permasalahan siswa. Adapun bentuk kolaborasi dalam bentuk tidak tercatat yaitu koordinasi kepada wali kelas dari guru kelas terutama guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan akhlak siswa. Kemudian guru BK menindaklanjuti siswa yang melakukan perilaku bermasalah. Dan seiring dengan perkembangan permasalahan siswa yang meningkat, program koordinasi guru BK, dan guru Pendidikan Agama Islam menjadi program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan setiap hari.

Data yang peneliti temukan di lapangan sesuai dengan pernyataan Zuraiya menjelaskan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab personal bimbingan dan konseling diantaranya yaitu :

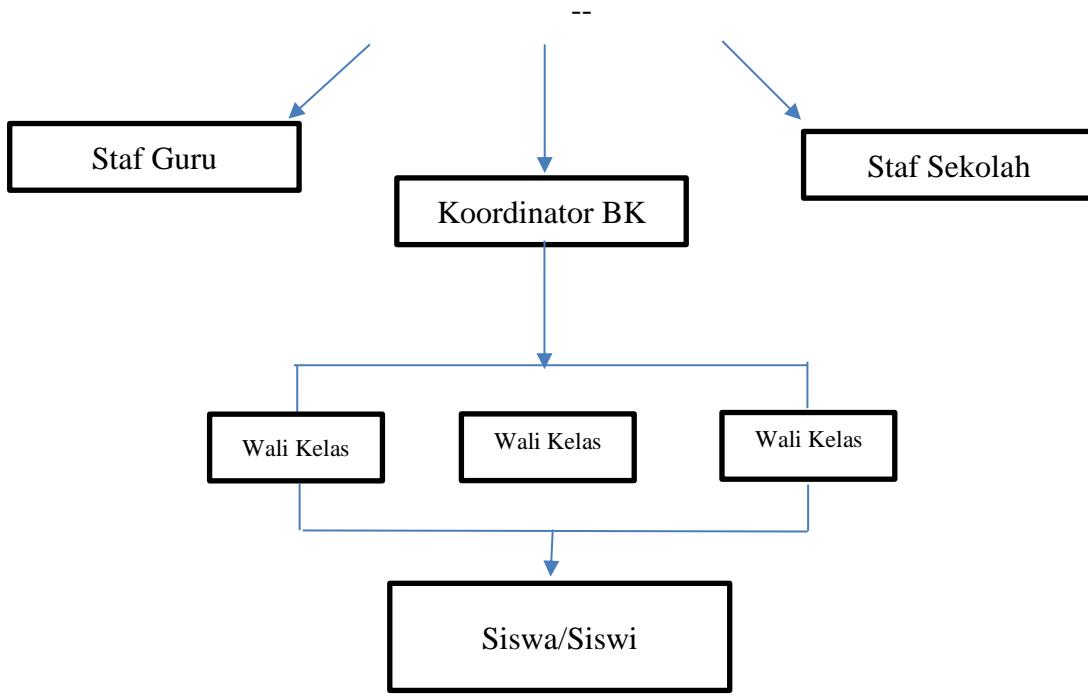
- Kepala sekolah salah satunya bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling.
- Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya bertugas untuk melakukan kolaborasi dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling serta merujuk siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Guru PAI bertugas untuk memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.
- Guru BK salah satunya bertugas mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling yang didalamnya ada program kolaborasi dengan personal BK lainnya.

Dari deskripsi hasil penelitian di lapangan dan penjelasan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab personal bimbingan dan konseling tersebut, dan untuk mengusahakan tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya yaitu mengatasi kemerosotan akhlak siswa SMPN 21 Kota Jambi, perlu kolaborasi antar masing-masing personal bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selain memberikan materi agama Islam kepada siswa juga membimbing siswa agar memiliki perilaku atau akhlak yang baik dan juga mengatasi perilaku bermasalah atau akhlak tercela siswa. Selain berkoordinasi, guru BK SMPN 21 Kota Jambi juga mengadakan rapat yang dilaksanakan minimal 3 kali selama 1 tahun dengan wali kelas khususnya kelas IX untuk membahas masalah perkembangan peserta didik, terutama mengenai perilaku siswa. Rapat koordinasi dengan staf pembimbing dan juga dengan staf sekolah juga merupakan program kerja tahunan layanan bimbingan dan konseling SMPN 21 Kota Jambi. dalam rapat koordinasi dan kolaborasi ini, masing-masing guru memberikan informasi, data, dan saran.

Kebutuhan akan kolaborasi dan koordinasi juga merupakan pola organisasi bimbingan yang disarankan. Dari pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, dapat diketahui bahwa guru PAI dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan kolaborasi dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Karena tujuan pendidikan harus diusahakan oleh semua elemen.

Gambar : Pola Organisasi Bimbingan yang Disarankan

Kepala Sekolah



→ = Hubungan Administratif

Keterangan :

1. Pola organisasi bimbingan ini bisa digunakan di sekolah yang memiliki tenaga-tenaga konselor profesional, yang terbatas dalam mengelola layanan bimbingan.
2. Wali kelas sebagai penguasa tunggal di dalam mengelola kelasnya berperan sebagai petugas bimbingan dalam kelasnya masing-masing.
3. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program bimbingan membentuk staf bimbingan yang terdiri dari : koordinator bimbingan dan konseling, konselor profesional dan petugas administrasi bimbingan.
4. Wali kelas yang berperan sebagai guru pembimbing di kelasnya masing-masing dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing siswanya di kelas harus selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan staf bimbingan di sekolah.
5. Badan Pembantu Pembina Pendidikan (BP3) sebagai organisasi pendamping sekolah dapat memberikan bantuan dalam pengadaan sarana material dan sarana-sarana bagi terselenggaranya layanan BK di sekolah.
6. Koordinator BK bertugas mengoordinasikan para guru pembimbing (konselor) dalam meyusun, melaksanakan, menilai, mengadakan tindak lanjut program BK, dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan BK kepada kepala sekolah. Serta membuat usulan kepada kepala sekolah mengenai kebutuhan layanan BK.

7. Guru pembimbing (konselor) bertugas merencanakan, memasyarakatkan, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK. Serta mengadministrasikan dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan BK kepada koordinator guru pembimbing.
8. Guru mata pelajaran bertugas membantu layanan BK kepada siswa, dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan BK. Serta berpartisipasi dalam kegiatan pendukung. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam ikut andil dalam upaya pencegahan munculnya masalah siswa dalam pengembangan potensi. Seperti bimbingan keagamaan dan pembinaan terhadap akhlak siswa.

Hubungan kolaborasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Guru BK dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMPN 21 Kota Jambi bersifat formal. Kolaborasi formal yaitu kolaborasi yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif.(Dewa Ketut Sukardi,2008) Kolaborasi formal ini juga diterapkan oleh personal SMPN 21 Kota Jambi yang diatur dalam mekanisme administrasi SMPN 21 Kota Jambi. Berkaitan dengan hubungan kolaborasi yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi tersebut, sebelum menganalisis mengenai peran antar unit kerja yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Guru BK terlebih dahulu peneliti menganalisis tentang perilaku bermasalah siswa yang berkenaan dengan merosotnya akhlakul karimah. Hasil penelitian menunjukkan akhlakul karimah siswa berupa disiplin, jujur, sopan, bertutur kata dengan baik, serta mampu mengontrol emosi semakin rendah.

Secara umum permasalahan akhlak yang ada dilakukan di SMPN 21 Kota Jambi diantaranya pernah ditemui beberapa kasus siswa yang bersaing secara tidak kompetitif dalam ujian yang dilaksanakan di Sekolah, banyak siswa yang tidak disiplin dengan aturan sekolah, pernah ditemui juga kasus pelecehan yang dilakukan sesama siswa, motivasi belajar dan prestasi yang rendah, siswa yang tidak patuh terhadap guru, kasar terhadap teman sebaya, berbicara yang tidak baik, kurangnya rasa hormat, dan menghargai orang lain, kurang disiplin, bolos, pacaran dan lain sebagainya yang merupakan semua permasalahan akhlak yang membutuhkan pembinaan akhlak.(Wawancara,2021)

Dalam membina atau membimbing akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 21 Kota Jambi selalu mengadakan program peringatan hari besar agama Islam. Terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mencontoh akhlak nabi saw dalam kehidupan sehari-hari. Selain dengan peringatan hari-hari besar Islam, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati dan mengajak untuk beribadah diantaranya sholat duha berjamaah dan membimbing siswa membaca Surah Al-qur'an.

KESIMPULAN

Kolaborasi pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kerjasama. Dalam hal ini adanya kolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Kedua nya saling bersinergi, bekerja sama meningkatkan akhlakul siswa di tengah kemerosotan akhlak. Penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 21 Kota Jambi yang berlokasi di Jln. Marsda Surya Dharma Km.10, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Adapun jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun permasalahan yang menyangkut akhlak yang ditemui di SMPN 21 Kota Jambi adalah diantaranya pernah ditemui beberapa kasus siswa yang bersaing secara tidak kompetitif dalam ujian yang dilaksanakan di Sekolah, banyak siswa yang tidak disiplin dengan aturan sekolah, pernah ditemui juga kasus pelecehan yang dilakukan sesama siswa, motivasi belajar dan prestasi yang rendah, siswa yang tidak patuh terhadap guru, kasar terhadap teman sebaya, berbicara yang tidak baik, kurangnya rasa hormat, dan menghargai orang lain, kurang disiplin, bolos, pacaran dan lain sebagainya yang merupakan semua permasalahan akhlak yang membutuhkan pembinaan akhlak.

Berdasarkan Penelitian bentuk kolaborasi Guru PAI dan Guru BK adalah

- Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) rutin memberikan materi agama Islam kepada siswa juga membimbing siswa agar memiliki perilaku atau akhlak yang baik dan juga mengatasi perilaku bermasalah atau akhlak tercela siswa.
- Guru PAI dan Guru BK saling berkoordinasi mengenai perilaku masalah akhlak siswa yang terjadi, dan guru BK menindaklanjuti untuk menyelesaikannya. Program koordinasi guru BK, dan guru Pendidikan Agama Islam menjadi program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan setiap hari.
- Guru BK SMPN 21 Kota Jambi juga mengadakan rapat yang dilaksanakan minimal 3 kali selama 1 tahun dengan wali kelas dan seluruh guru dan staf disana untuk membahas masalah perkembangan peserta didik khususnya kelas IX, terutama mengenai perilaku akhlak siswa.
- Dalam membina atau membimbing akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 21 Kota Jambi selalu mengadakan program peringatan hari besar agama Islam. Terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mencontoh akhlak nabi saw dalam kehidupan sehari-hari.
- Selain dengan peringatan hari-hari besar Islam, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati dan mengajak untuk beribadah

diantaranya sholat duha berjamaah dan membimbing siswa membaca Surah Al-qur'an.

REFRENSI

Anwar,Rosihan, *Akidah Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

Anwar Sutoyo,Anwar. Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Ahmad Soebani,Beni, *Ilmu Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Badruzzaman, Dimyathi, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 2004)

Departemen Agama, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. (Jakarta : Departemen Agama, 2007)

Depdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Maulana, Achmad dkk., Kamus Ilmiah Populer Lengkap,tt.

Mursidin, Profesionalisme Guru Menurut Al-quran, Hadist dan Ahli Pendidikan Islam, (Jakarta: penerbit sedaun Anggota IKAPI, 2001)

Nata, Abudin ,*Akhlaq/Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV H Masagung 1987)

Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV H Masagung, 1993)

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)

Suhardan, Dadang dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UNY Press, 1993)

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)

Zuriah,Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristic*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Wawancara, Zuraya (17 Maret 2021)